

## Motif Penggunaan Akun Pseudonim Instagram Penggemar K-Pop Dalam Pembentukan *Online Disinhibition Effect*

Elsa Fitria Anwar<sup>1</sup>, Fakhrrur Rozi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>2</sup>

Jl. Lapangan Golf, Desa Durian Jangak<sup>1</sup> Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate<sup>2</sup>

e-mail : elsa0603203085@uinsu.ac.id<sup>1</sup> fakhrrurozi@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

Submitted: 12 Juni 2024, Revised: 20 Juni 2024, Accepted: 28 Juni 2024

### ABSTRACT

For K-pop fans, the use of nicknames or pseudonyms is the usual thing they do on social media, one of them is Instagram. Many of them use account names or usernames associated with their idols so they can more free and be brave in expressing their favorites online than in their real life. The study is aimed at identifying the motives of K-pop fans using pseudonyms in their Instagram accounts in forming the Online Disinhibition Effect. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods such as observation of participants and interviews with K-Pop fans who use an Instagram pseudonym. The results of this study indicate that the informants have two Instagram accounts, namely the main account with their real identity and a pseudonymous account with a pseudonym using their idol's name. The informant's motives for using pseudonyms are a form of self-identity as a fan, making it easier to find information about K-Pop, a means of freely expressing their hobbies, and being able to easily connect with other fans. In this case, the Online Disinhibition Effect that occurs has both positive and negative effects. The positive impact, the pseudonyms of informants can help them to express themselves more freely and openly. But on the other hand, it can lead to irresponsible behavior like hate comments and cyberbullying.

Keywords: Nicknames, Instagram, K-Pop fans, Cyberbullying, Online Disinhibition Effect

### ABSTRAK

Bagi penggemar K-pop, penggunaan nama samaran merupakan hal yang biasa mereka lakukan di media sosial, salah satunya Instagram. Banyak dari mereka menggunakan nama akun atau *username* yang berkaitan dengan idolanya sehingga mereka bisa lebih bebas dan berani dalam mengekspresikan kegemarannya secara *online* dibandingkan di kehidupan nyata mereka. Hal tersebut akhirnya menimbulkan suatu perbedaan perilaku antara dunia online dan dunia nyata mereka yang disebut *Online Disinhibition Effect*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif penggemar K-pop menggunakan pseudonim di akun Instagram mereka dalam membentuk *Online Disinhibition Effect*. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara pada penggemar K-Pop yang menggunakan akun pseudonim di Instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki dua akun instagram yaitu akun utama dengan identitas asli dan akun pseudonim dengan nama samaran menggunakan nama idola mereka. Motif informan dalam menggunakan pseudonim adalah bentuk identitas diri sebagai penggemar, memudahkan pencarian informasi seputar K-Pop, sarana dalam mengekspresikan kegemaran secara bebas, serta dapat dengan mudah terhubung dengan penggemar lain. Dalam hal ini, *Online Disinhibition Effect* yang terjadi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, pseudonim yang dilakukan informan dapat membantu mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan terbuka. Namun disisi lain, hal tersebut dapat menimbulkan perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti *hate comment* dan *cyberbullying*.

**Kata kunci:** Nama samaran, Instagram, Penggemar K-Pop, Cyberbullying, Online Disinhibition Effect

## LATAR BELAKANG

Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat telah mencapai 79,5% dari total jumlah penduduk Indonesia. Sekitar 221.563.479 juta jiwa tercatat sebagai pengguna internet aktif di tahun 2024 dari total 278.696.200 populasi penduduk Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform yang paling umum diakses oleh masyarakat saat ini (APJII, 2024).

Hadirnya media sosial sebagai *platform online* memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan terlibat dalam interaksi sosial yang difasilitasi oleh teknologi berbasis web. Teknologi ini mengubah komunikasi menjadi percakapan interaktif, di mana komunikasi di media sosial melibatkan banyak interaksi antara pengguna. (Utami, 2023, p. 50).

Di Indonesia, Instagram adalah salah satu media sosial yang saat ini populer dan banyak dimanfaatkan oleh pengguna. Dikutip dari artikel [www.dataindonesia.id](http://www.dataindonesia.id), NapoleonCat mensurvei ada 88,86 juta pengguna Instagram di Indonesia pada Februari 2024 (Rizaty, 2024). Instagram terkenal karena mudah digunakan (Hasibuan, Azhar, & Rozi, 2023, p. 760).

Media sosial memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi dan membentuk komunitas bagi mereka yang memiliki minat yang sama. Salah satu yang banyak digemari saat ini terutama bagi anak muda adalah kebudayaan Korea.

Belakangan ini, kebudayaan Korea Selatan mendapat banyak pujian karena pertumbuhannya yang pesat. Berdasarkan data dari *Korean Foundation*, jumlah penggemar K-Pop di seluruh dunia mencapai 178 juta orang pada tahun 2022 (Data, 2023).

K-Pop, atau Korean Pop, adalah industri musik Korea Selatan yang terkenal dengan grup vokal pria (*boyband*) dan wanita (*girlband*) dengan banyak anggota dan beragam genre musik. Penggemar K-Pop biasa disebut "K-Popers" (Kristya & Sarwono, 2023, p. 2).

K-Pop bukan sekadar genre musik biasa. K-Pop merupakan fenomena budaya pop yang unik dengan sistem pengelolaan industri musik dan idola yang terstruktur, profesional, dan selalu mengedepankan kepuasan pelanggan. Hal ini membuatnya berbeda dan lebih unggul dibandingkan industri budaya pop di negara lain (Perbawani & Nuralin, 2021, p. 47).

Popularitas K-Pop yang mendunia menarik Indonesia menjadi negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbesar di dunia (Kristya & Sarwono, 2023, p. 2). Penyebaran *hallyu wave* di Indonesia bergantung pada peran media sosial. Media sosial adalah salah satu cara terbaik bagi penggemar K-Pop untuk membentuk komunitas *online* dan mendapatkan informasi tentang idola mereka (Zahra & Sari Kusuma, 2023, p. 3).

Penggemar K-Pop sering menggunakan identitas samaran atau *pseudonim* di media sosial seperti Instagram. Penggunaan *pseudonim* ini memudahkan mereka berinteraksi dengan komunitas penggemar. Fenomena ini menjadi salah satu alasan penelitian, karena identitas samaran dapat memicu dampak sosial negatif di dunia nyata.

Menurut Rosenbach dan Schmund, ada tiga kategori identitas di media: nama asli (*orthonym*), tanpa nama (*anonym*), dan nama alias atau samaran (*pseudonym*), yang sering disamakan dengan anonim (Kalaloi, 2019, p. 2). Identitas samaran di media sosial memungkinkan orang yang biasanya tidak berani berkomentar atau menyampaikan pendapat untuk melakukannya. Motif penggunaan nama samaran di media sosial sangat beragam (Muslimin, 2020, p. 490).

Begitupun, media sosial memberi kebebasan untuk mengekspresikan diri, baik dengan nama asli maupun samaran. Namun, pengguna nama samaran harus bertanggung jawab agar tidak merugikan orang lain dan mematuhi aturan yang berlaku (Muslimin, 2020).

Penggunaan internet memunculkan fenomena psikologis unik, seperti kecenderungan seseorang untuk mengekspresikan diri lebih bebas dan terbuka, sering kali tanpa kendali. Fenomena ini dikenal sebagai *Online Disinhibition Effect* (ODE) (Mantara et al., 2023, p. 318). ODE sering dipicu oleh akun *pseudonim*, di mana kritik yang terlalu bebas dan kasar muncul dari akun-akun tersebut. Pengguna *pseudonim* merasa lebih leluasa dalam mengeluarkan pemikirannya, yang berdampak buruk pada lingkungan sosial. Orang yang menerima perlakuan kasar merasa tertindas, sementara pelaku mengembangkan dua kepribadian, menjadi berbeda di dunia nyata dan media sosial.

Suler (2004) pertama kali menggambarkan disinhibisi *online* sebagai fenomena di mana orang berinteraksi di internet dengan cara berbeda dari interaksi tatap muka karena merasa lebih bebas dan kurang terdorong (Aljasir, 2023, p. 3). Penggunaan *pseudonim* dapat memicu disinhibisi *online* pada penggemar K-Pop, menyebabkan mereka berperilaku lebih bebas di dunia maya daripada di dunia nyata.

Disinhibisi *online* memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia memungkinkan keterbukaan dan kemurahan hati, dikenal sebagai *Benign Online Disinhibition*, di mana individu lebih mudah mengungkapkan emosi, keinginan, dan rahasia. Namun, ada sisi kelamnya, disebut *Toxic Online Disinhibition*, yang mencakup bahasa kasar, kebencian, kritik pedas, kemarahan, dan ancaman (Ariesandy & Dian Ariana, 2023, p. 4). Fenomena ini menggambarkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku lebih terbuka, impulsif, atau agresif saat berinteraksi secara digital dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Dalam lingkungan *online*, orang-orang seringkali merasa lebih anonim, tersembunyi di balik layar komputer atau gawai mereka. Perasaan anonimitas ini dapat membebaskan mereka dari norma-norma sosial dan batasan-batasan yang biasanya mengatur perilaku interpersonal secara langsung. Ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya efek disinhibisi *online*, yakni:

- a. Pada media sosial, *dissociative anonymity* memfasilitasi pengguna untuk menyembunyikan atau mengubah identitas mereka, baik hanya sebagian maupun sepenuhnya.
- b. Pada media sosial, fitur *invisibility* memungkinkan pengguna untuk menjadi tidak terdeteksi dan dengan mudah mengawasi aktivitas pengguna lain tanpa sepengetahuan mereka.
- c. Pada media sosial, *asynchronity* memungkinkan pengguna untuk tidak terhubung atau berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan. Mereka tidak perlu langsung merespons atau menghadapi tanggapan atas perilaku mereka.
- d. *Solipsistic introjection*, akibat minimnya petunjuk visual dan verbal di media sosial. Pengguna akan menafsirkan pesan dengan mengandalkan gambaran mereka sendiri tentang perilaku, penampilan, dan suara orang lain di media sosial.
- e. *Dissociative imagination*, pada media sosial, seseorang dapat menciptakan identitas palsu, baik disadari maupun tidak, dan memperlakukan diri mereka di dunia online sebagai permainan yang lepas dari atura dan tanggung jawab di kehidupan sebenarnya.
- f. Media sosial menciptakan *minimization of status* sehingga pengguna merasa sederajat dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka. Sebagai pengguna, seseorang dapat menggunakan platform media sosial sesuai dengan keinginannya (Aljasir, 2023; Sholikin, Hastati, & Wijayanti, 2019).

Penggunaan akun *pseudonym* atau anonim di Instagram berkaitan erat dengan pembentukan perilaku yang cenderung tidak terkendali, yang dikenal sebagai *online disinhibition effect*. Ketika seseorang menggunakan akun anonim, mereka merasa terbebas dari batasan-batasan sosial dan norma-norma yang biasanya membatasi perilaku mereka di dunia nyata. Anonimitas dan kebebasan berekspresi yang berlebihan dalam menggunakan akun *pseudonym* dapat memicu perilaku yang tidak terkendali dan merusak (Mantara et al., 2023).

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi penggunaan *pseudonym* yang diteliti oleh Tetty Kris S.P. dkk berjudul “Fenomena Penggunaan Akun Pseudonym dalam Memenuhi Motif Identitas Pribadi pada Pengikut Autobase @karawangfess di Twitter” menjabarkan bahwa pengguna dapat menjadi diri mereka yang sebenarnya dengan menggunakan akun *pseudonym* untuk menghindari perhatian mereka terhadap orang-orang di dunia nyata. Pengguna dapat berkomunikasi secara bebas tanpa merasa terganggu oleh tindakan orang lain. Karena identitas yang dibuat melalui akun *pseudonym* tidak dapat diketahui oleh orang lain (Panjaitan, Tayo, & Lubis, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wiwid Adiyanto dan Eagan Murtadho berjudul “Komunikasi Pseudonym Pengguna Media Sosial Whisper” menjelaskan Meskipun Whisper menawarkan komunikasi anonim atau *pseudonym*, kenyataannya Whisper digunakan sebagai cara untuk menyampaikan ketidakpuasan, pengakuan, dan pencarian informasi. Keterbukaan identitas individu yang didorong oleh interaksi difasilitasi oleh aplikasi Whisper. Kebebasan komunikasi secara anonim di Whisper dapat menimbulkan pelanggaran terhadap kebebasan berekspresi pengguna lain. Salah satu

contohnya adalah adanya tindakan pelecehan yang terjadi di dalam aplikasi Whisper (Adiyanto & Putra, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Nosna, dkk yang berjudul "memahami Penggunaan dan Motivasi Akun Anonim Instagram di Kalangan Remaja" menjelaskan bahwa penggunaan akun anonim membuat seseorang menjadi semakin berani dan bebas dalam berekspresi di dunia online. Hal tersebut tentu berbeda dengan penggunaan akun utama yang cenderung banyak tekanan sosial karena memiliki pengikut yang lebih banyak dibandingkan akun anonym (Rini & Manalu, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Livia, dkk berjudul "*Analysis of Self Disclosure on Users of Pseudonym Accounts Which Display Toxic Disinhibition on Twitter Social Media: A Literature Study*" menjelaskan bahwa Keterbukaan diri akan berkurang jika anonimitas meningkat dan sebaliknya. *Toxic online disinhibition* akan mengakibatkan pengungkapan diri yang cenderung berbahaya. *Toxic online disinhibition* yang berkepanjangan dapat menyebabkan perasaan takut, marah, sedih, dendam, jengkel, tidak nyaman, depresi, dan terancam, serta keputusan dan kesulitan bersosialisasi (Livia, Nawwaf, Indriani, Maharani, & Yundianto, 2022).

Dari keempat penelitian terdahulu tersebut, tampaknya penggunaan pseudonim atau identitas samaran dapat mempengaruhi terbentuknya *Online Disinhibition Effect*, baik itu efek positif (*Benign Disinhibition*) maupun efek negatif (*Toxic Disinhibition*).

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan memahami alasan mengapa penggemar K-pop menggunakan pseudonim di akun Instagram mereka untuk menciptakan efek pencegahan *online* yang signifikan. Penelitian ini juga, akan mengkaji bagaimana penggunaan akun Instagram dengan nama samaran (pseudonim) di kalangan penggemar budaya pop Korea (K-Pop) dapat mempengaruhi terjadinya efek disinhibisi online (*online disinhibition effect*). Pada gilirannya, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang alasan mengapa mereka memilih untuk menggunakan pseudonim ini dan bagaimana penggunaan pseudonim ini mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain di komunitas *online*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Pendekatan ini, seperti dijelaskan oleh Punaji Setyosari, berfokus pada penggambaran dan penjelasan peristiwa, keadaan, objek, atau variabel yang diteliti, baik kata-kata maupun angka dapat digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian (Punaji Setyosari, 2010 dalam Samsu, 2017). Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memahami fenomena, gejala, atau realitas sosial yang sedang terjadi (Harahap, 2020). Dengan mempelajari berbagai variabel yang terkait dengan masalah dan unit yang diteliti, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif tentang situasi yang dikaji dengan menganalisis, menginterpretasi, serta menjelaskan makna di balik fenomena yang diamati. Hasil penelitian deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data berupa observasi pada akun instagram dan wawancara pada penggemar K-Pop yang menggunakan nama samaran di Instagram. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop pengguna akun pseudonim Instagram dengan rentan usia antara 17-25 tahun. Peneliti telah mengumpulkan informasi dari tujuh informan yang relevan dengan subjek penelitian. Informasi yang diberikan oleh informan kemudian akan dianalisis oleh peneliti. Hasil analisis yang telah diproses oleh peneliti digunakan untuk memperkuat dan menyokong data yang akan diteliti. Peneliti juga menggunakan data sekunder, seperti literatur, jurnal ilmiah, dan artikel yang terpercaya, sebagai sumber data tambahan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Uses and Gratification* sebagai landasan dalam memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara. Teori ini digunakan sebagai kerangka karena memiliki arah dan kualifikasi yang jelas dalam mendeskripsikan berbagai motif penggemar K-Pop dalam penggunaan pseudonim. Teori *Uses and Gratification* dicetuskan pertama kali oleh Elihu Katz pada tahun 1959 (Damanik & Tambotuh, 2022). Menurut teori ini, setiap orang berhak untuk menilai dan memilih media alternatif untuk memenuhi kebutuhannya (Nurudin, 2003 dalam Dhia, Pangestika, & Kusna, 2023). Selanjutnya, teori ini diperluas untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong khalayak dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu model motif penggunaan media oleh audiens diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas (dalam West & Turner, 2010) sebagai berikut:

- a Motif kognitif adalah alasan penggunaan media yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, memperoleh informasi, dan memahami suatu topik;
- b Motif afektif merupakan motivasi dalam menggunakan media dengan maksud untuk mendapatkan pengalaman estetis, memenuhi kebutuhan emosional, dan mencari hiburan;
- c Motif personal integratif merupakan motivasi dalam menggunakan media dengan maksud untuk meningkatkan status, kepercayaan diri, dan kredibilitas pribadi;
- d Motif integrasi sosial adalah alasan penggunaan media yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dengan individu yang sudah dikenal, seperti teman, rekan kerja, dan keluarga;
- e Motif melepaskan ketegangan adalah alasan penggunaan media yang bertujuan untuk mencari pengalihan dan pelarian dari rutinitas atau kebosanan, agar dapat melepaskan ketegangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kelima motif khalayak di atas sebagai kerangka untuk menjabarkan motif-motif penggemar K-Pop dalam menggunakan akun instagram dengan nama samaran (pseudonim). Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara motif-motif tersebut dengan pembentukan efek disinhibisi online (*online disinhibition effect*) yang terjadi pada informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut daftar informan pada penelitian ini yang berjumlah tujuh orang dengan berbagai fandom K-Pop pengguna Pseudonim instagram.

Tabel 1. Jumlah Informan

No.	Nama	Usia	Username Instagram	Fandom
1	Mia	25	m**kyungsoo	EXOL (EXO)
2	Artalia	22	noo**mii	Engene (Enhypen)
3	Anjeli	21	b***taeyeongsah	Nctzen (NCT)
4	Alia	20	ju**myeonz	Deobi (The Boyz) dan Fearnot (Le Sserafim)
5	Jasmin	20	**jaymine	Engene (Enhypen)
6	Akara	17	b**es.trrr	Army (BTS)
7	Audi	25	loey***hc	Nctzen (NCT Dream) dan EXOL (EXO)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapatkan informasi bahwa semua informan menggunakan akun samaran sebagai akun kedua untuk menunjukkan diri mereka sebagai penggemar K-Pop. Mereka menggunakan username atau nama pengguna yang terkait dengan idola mereka dan memiliki akun utama dengan identitas asli di Instagram. Kedua akun Instagram tersebut digunakan dengan tujuan yang berbeda sesuai keinginan para informan.

#### a. Akun Utama dan Akun Pseudonim Instagram

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki akun utama sebagai akun dengan identitas asli mereka. Pada akun ini, mereka cenderung ragu untuk memposting sesuatu yang berkaitan dengan kegemaran mereka sehingga mereka menggunakan akun pseudonim dengan identitas lain mereka sebagai penggemar K-Pop.

Alasannya adalah karena pada akun utama, mereka saling mengikuti teman-teman dalam kehidupan nyata. Para informan tidak ingin pengikut mereka di akun utama merasa tidak nyaman karena tidak semua orang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan K-Pop. Mereka hanya memposting hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti kegiatan kuliah, pekerjaan, pemandangan, foto dengan teman-teman dalam kehidupan nyata, dan kutipan inspiratif.

*"Terkadang saya tidak ingin teman-teman real life tau bagaimana sisi diri saya sebagai seorang Kpopers dan itu akan sangat membuang waktu jika ada teman yang menjelekkkan idola yang saya posting. itu sebabnya saya membuat akun khusus untuk Hype idola saya, juga agar lebih leluasa dalam memposting sesuatu karena semua mutualan di akun khusus tadi sama seperti saya sendiri, seorang penggemar K-Pop"* (wawancara Artalia, 2024).

*"Akun pertama khusus mengenai kegiatan yang saya lakukan seperti bertemu dengan teman-teman, keluarga dll. Tetapi di akun K-Pop yah hanya mengenai K-Pop bias saya"* (wawancara Anjeli, 2024)

Pembuatan akun pseudonim sebagai akun kedua dilatarbelakangi oleh keterbatasan mereka dalam berekspresi di akun utama. Berdasarkan hasil

wawancara, semua informan menggunakan nama pengguna atau *username* yang terkait dengan idola mereka sebagai identitas penggemar K-Pop. Hal ini membuat mereka merasa terhubung dengan penggemar lainnya dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menyuarakan kegemaran mereka dengan lebih bebas. Media sosial menjadi sarana yang sangat efektif bagi penggemar K-pop untuk terhubung satu sama lain, terlepas dari perbedaan geografis. Di dalam komunitas-komunitas virtual ini, penggemar dapat berbagi minat, antusiasme, serta informasi terkait idola K-pop yang mereka sukai. Interaksi yang terjalin di antara anggota komunitas tersebut memungkinkan terbentuknya ikatan pertemanan yang kuat.

Para informan tidak hanya menggunakan akun pseudonim untuk mengunggah konten terkait K-Pop, tetapi juga merasa nyaman untuk menunjukkan diri mereka secara lebih bebas dalam berekspresi. Kebanyakan pengikut atau "followers" di akun media sosial pseudonim ini merupakan orang-orang yang sudah terhubung dan dekat dengan para informan tersebut, baik dari lingkaran pertemanan, komunitas, maupun relasi yang telah terjalin sebelumnya. Adanya kedekatan dan kepercayaan ini membuat mereka merasa aman dan nyaman untuk berbagi informasi pribadi maupun curhatan di akun tersebut.

Akun pseudonim menjadi semacam "ruang aman" bagi para informan untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan terbuka. Mereka tidak lagi perlu khawatir akan tanggapan atau penilaian dari publik luas, melainkan dapat berbagi lebih leluasa dengan orang-orang yang sudah mereka kenal dan percayai.

Selain membahas hobi dan minat mereka terhadap K-pop, akun media sosial pseudonim ini juga menjadi wadah bagi para informan untuk menunjukkan sisi lain dari diri mereka, seperti kehidupan sosial, keluh kesah, atau bahkan masalah pribadi yang ingin mereka ungkapkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan dan pemahaman yang lebih baik dari lingkaran pertemanan terdekat. Penggunaan akun media sosial dengan identitas palsu memberikan ruang bagi para informan untuk berekspresi secara lebih bebas dan terbuka, tanpa khawatir akan respon atau penilaian dari publik luas. Hal ini menunjukkan bahwa para informan merasa lebih nyaman untuk membagikan informasi pribadi mereka di lingkup yang terbatas dan terpercaya.

#### b. Motif Penggunaan Pseudonim Pada Akun Instagram

Motif merupakan keinginan dan dorongan dalam diri manusia untuk bertindak karena berbagai kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap orang. Kata "motif" berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti "bergerak". Makna ini mencerminkan hakikat motif sebagai kekuatan pendorong dalam diri individu (Panjaitan et al., 2020, p. 164). Dalam lingkungan virtual atau dunia maya, seseorang tidak diwajibkan untuk mengungkapkan identitas mereka secara jujur dan terbuka. Pengguna diberikan kemampuan untuk membangun identitas selubung atau bahkan identitas yang tidak teridentifikasi, sesuai dengan yang mereka inginkan. *Username* dan kata sandi yang digunakan menjadi representasi identitas pengguna secara virtual, yang bersamaan dengan karakteristik lain yang melekat, mencerminkan identitas mereka dalam lingkungan tersebut (Rini & Manalu, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa para informan memiliki beragam motif dalam menggunakan akun Instagram dengan identitas palsu atau pseudonim. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang mereka sebagai penggemar

budaya pop Korea (K-Pop). Para informan menggunakan akun Instagram dengan nama samaran atau akun pseudonim untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka sebagai penggemar K-Pop. Melalui akun tersebut, mereka dapat mengekspresikan minat, antusiasme, dan rasa terhubung dengan komunitasnya secara lebih leluasa. Melalui akun tersebut, mereka dapat saling berbagi, bertukar informasi, dan membangun komunitas yang kuat tanpa kendala identitas.

Adapun pada penggunaan pseudonim, para informan memiliki motif dalam penggunaan media untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan yang dicetuskan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas, yaitu:

a) Motif kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menggunakan akun pseudonim untuk mendapatkan informasi dan berita tentang idola dan grup favorit mereka serta mereka banyak mengikuti akun penggemar dan *fanbase* K-Pop. Oleh karena itu, postingan di akun Instagram mereka cenderung berisi informasi tentang K-Pop.

b) Motif afektif

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menggunakan akun pseudonim Instagram untuk mengekspresikan rasa cinta mereka terhadap idola atau grup favorit melalui unggahan foto, video, ulasan, serta berbagi pengalaman dan perasaan positif terkait dengan K-Pop. Dengan menggunakan akun pseudonim, para penggemar dapat menyampaikan dan merayakan emosi yang terkait dengan kecintaan mereka terhadap K-Pop.

c) Personal integratif

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menggunakan akun pseudonim sebagai cara untuk mengenali diri mereka sebagai penggemar K-Pop, dengan menggunakan *username* yang terkait dengan idola atau grup favorit mereka, serta berinteraksi dengan komunitas penggemar lainnya. Melalui akun pseudonim, penggemar dapat meluaskan identitas mereka sebagai penggemar K-Pop dan membangun hubungan dengan komunitas yang memiliki minat yang sama.

d) Integrasi sosial

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki motivasi untuk terlibat secara sosial yang meliputi berinteraksi dengan penggemar lain yang memiliki minat yang sama, berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan komunitas, serta berkolaborasi dengan penggemar lain dalam menciptakan konten yang berkaitan dengan K-Pop. Penggunaan akun pseudonim memungkinkan para penggemar K-Pop untuk terhubung dengan komunitas penggemar lainnya dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

e) Melepaskan ketegangan

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mungkin terlihat dalam mengonsumsi konten hiburan, seperti gambar-gambar idola, cuplikan musik, atau video penampilan panggung. Akun pseudonim berperan sebagai tempat di

mana penggemar K-Pop dapat menikmati konten yang menghibur dan meredakan stres dari kehidupan sehari-hari.

Bagi informan, penggunaan akun pseudonim menciptakan sebuah kebebasan dan keberanian untuk mengakui diri mereka sebagai seorang penggemar K-Pop. Hal tersebut bisa terlihat pada akun pseudonim informan yang dengan berani memposting kegemaran mereka baik melalui feed instagram, instastory, maupun dalam bentuk mengomentari postingan idola mereka.

Kemudahan berkomunikasi dan bertukar informasi yang disediakan oleh teknologi masa kini juga menjadi faktor penting yang mendukung penggemar K-pop untuk saling mengenal dan mempererat pertemanan mereka. Penggunaan akun pseudonim juga memungkinkan para informan untuk menampilkan sisi lain dari diri mereka yang mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi publik. Mereka dapat mengekspresikan pemikiran, perasaan, atau aktivitas lain yang belum tentu dapat diterima secara terbuka di lingkungan sosial mereka.

*“Lebih mudah untuk posting tentang kpop” (wawancara Mia, 2024).*

*“Lebih bebas memposting betapa sukanya saya dengan idola saya tersebut, saya hanya bisa mengekspresikan apa yang saya rasa tanpa takut di komentari” (wawancara Artalia, 2024).*

Dengan keberanian mereka dalam penggunaan akun pseudonim tersebut, para informan dapat memperluas pertemanan mereka menjadi global maupun internasional. Menjadi penggemar K-pop seringkali memungkinkan seseorang untuk membangun jaringan pertemanan yang luas, bahkan hingga mencakup lingkup internasional. Hal ini terjadi karena penggemar K-pop tersebar di seluruh belahan dunia, tidak terbatas hanya di Korea Selatan sebagai negara asalnya. Melalui komunitas-komunitas penggemar yang aktif di berbagai media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan platform lainnya, para penggemar dapat saling berkenalan, berinteraksi, dan membangun hubungan pertemanan.

Dengan adanya basis penggemar global, komunitas virtual, serta teknologi komunikasi yang memadai, para penggemar K-pop dapat dengan mudah membentuk jaringan pertemanan yang luas dan beragam, bahkan mencakup skala internasional. Hal ini menjadi ciri khas dari fenomena penggemar K-pop yang telah menjadi budaya pop global.

### c. Pembentukan *Online Disinhibition Effect* Pada Pengguna Pseudonim

Penggunaan pseudonim dapat memengaruhi perilaku online penggemar K-Pop yang dimana dapat menyebabkan efek disinhibisi online yakni mengacu pada fenomena di mana pengguna cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terbuka, ekspresif, atau impulsif secara online daripada dalam interaksi langsung di dunia nyata. Efek disinhibisi online yang tidak berbahaya (*Benign Online Disinhibition*) melibatkan eksplorasi diri, peningkatan pemahaman diri, dan eksplorasi emosional. Di sisi lain, efek disinhibisi online yang beracun (*Toxic Online Disinhibition*)

mencakup perilaku negatif seperti mengungkapkan bahasa yang menyinggung dan tidak pantas secara bebas (Setiabudi, Mani, Williem, & Situmorang, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara oleh para informan, penggunaan pseudonim tampaknya menimbulkan efek disinhibisi yang bersifat positif dan juga negatif. Efek disinhibisi positif (*Benign Online Disinhibition*) yang didapatkan oleh para informan berupa perasaan bebas dalam menyuarakan kegemaran mereka, kesenangan yang didapatkan, serta pengalaman baru dari interaksi mereka dengan penggemar lain dari seluruh dunia.

“Dapat banyak teman, gampang bergaul, karena cukup dengan 1 fandom bisa dapat teman” (wawancara Alia, 2024).

“Saya merasa lebih bebas berekspresi dan bersosial media tanpa mendapat pressure dari pandangan orang lain terhadap saya” (wawancara Jasmin, 2024).

” ...senang ngeliat para idol tanpa gangguan, karena kebanyakan orang Indonesia tidak suka K-Pop jadi banyak yang suka ngatain macam-macam dan terjadinya rasa tidak nyaman” (wawancara Akara, 2024).

Namun disisi lain terdapat efek negatif (*Toxic Online Disinhibition*) yang ditimbulkan dari penggunaan akun pseudonim yaitu adanya *hate comment* atau komentar kebencian diantara penggemar yang dapat mengarah ke *cyberbullying*. Besarnya jumlah idola K-pop yang disukai oleh penggemar sering kali menyebabkan timbulnya persepsi di antara mereka bahwa idola lainnya memiliki banyak kekurangan jika dibandingkan dengan idola favorit mereka sendiri. Hal ini kemudian memicu terjadinya perdebatan dan konflik di kalangan penggemar K-pop.

“iya, saya sering ikut war (perdebatan yang menimbulkan pertengkaran)...” (wawancara Audi, 2024).

Keberagaman idola K-pop yang populer dan digemari oleh banyak penggemar mendorong munculnya rasa fanatisme dan loyalitas yang sangat kuat terhadap idola yang mereka sukai. Para penggemar cenderung memandang idola lain sebagai pesaing atau bahkan memiliki banyak kekurangan, terutama jika dibandingkan dengan kemampuan dan kualitas idola favorit mereka.

Sikap fanatisme dan kecenderungan untuk mengunggulkan idola favorit ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik di komunitas penggemar K-pop. Perdebatan yang terjadi, baik di media sosial maupun dalam pertemuan komunitas, dapat menjadi semakin alot dan memanas, mengakibatkan perpecahan di antara sesama penggemar.

“Jika ada seseorang yang menjelekkan idola saya dalam bentuk apapun (*visual hate, pelecehan dll*) saya tentu saja berani untuk memberikan pembelaan” (wawancara Artalia, 2024).

Perdebatan yang sering terjadi diantara penggemar yang berbeda pendapat, terkadang menimbulkan pertengkaran. Hal tersebut dapat terjadi diantara penggemar yang berbeda idola sehingga sering terjadi perdebatan. Beberapa informan

mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin menghabiskan waktu dengan berdebat, namun ada juga informan yang akan membela jika idolanya dijelekkkan oleh penggemar lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa antusiasme dan kecintaan yang besar terhadap idola K-pop dapat juga menimbulkan dampak negatif berupa persaingan dan pertentangan di kalangan penggemar. Penggunaan pseudonim oleh penggemar K-pop perlu disikapi dengan arif dan bijaksana. Menjaga harmoni, solidaritas, dan fokus pada apresiasi terhadap idola K-pop menjadi kunci untuk mencegah dampak negatif yang dapat merusak integritas komunitas penggemar.

## KESIMPULAN

Penggunaan akun pseudonim instagram memungkinkan penggemar K-Pop untuk lebih bebas dalam berinteraksi secara online dan menunjukkan diri mereka sendiri dengan cara yang lebih ekspresif dan terbuka. Motif para informan dalam menggunakan pseudonim pada akun instagram mereka mendorong terjadinya perilaku tidak terkendali yang terjadi di dunia online. Perilaku yang ditimbulkan dari pengguna akun pseudonim tersebut pada akhirnya membentuk *Online Disinhibition Effect* baik efek positif (*Benign Online Disinhibition*) maupun efek negatif (*Toxic Online Disinhibition*). Penelitian ini menunjukkan bahwa motif penggunaan akun pseudonim Instagram penggemar K-Pop dalam pembentukan *Online Disinhibition Effect* dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi pengguna secara signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan akun pseudonim dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dan memerlukan perhatian lebih dalam penggunaan media sosial yang lebih seimbang dan lebih berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Rabb seluruh alam. Shalawat berbingkaikan salam kepada Nabi Agung Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam*. Terima kasih kepada kedua orang tua dan teman-teman saya yang menjadi motivasi dalam melakukan penelitian ini dan terima kasih yang tidak terhingga kepada kak Mia, kak Artalia, kak Anjeli, kak Alia, kak Jasmin, kak Akara, dan kak Audi yang bersedia di wawancarai dan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih pula untuk Bapak Fakhur Rozi atas segala bimbingannya selama proses penyusunan artikel sehingga penelitian ini bisa selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, W., & Putra, E. M. D. (2023). Komunikasi Pseudonym Pengguna Media Sosial Whisper. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 489–504. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i3.6106>
- Aljasir, S. (2023). Effect of online civic intervention and online disinhibition on online hate speech among digital media users. *Online Journal of Communication and Media APJII*. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Mencapai 221 Juta Orang*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Technologies*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.30935/ojcm/13478>
- Ariesandy, S., & Dian Ariana, A. (2023). Hubungan Antara Self-Esteem Dan Online Disinhibition Effect Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Twitter. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, X, 1–12. Retrieved from <http://e->

- journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM
- Damanik, R. R., & Tambotoh, J. J. C. (2022). Analisis Penggunaan Media Sosial untuk Pencarian Informasi dan Media Komunikasi Menggunakan Model Uses and Gratification. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 9(5), 1251. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i5.4814>
- Data, Internal. (2023). *Rahasia Dibalik Tren K-Pop yang Mendunia*. Yogyakarta: PKM Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dhia, O., Pangestika, A., & Kusna, I. (2023). Efektifitas Media Sosial Twitter Terhadap Kepuasan Followers akun @fessthai. *Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3061–3068.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasibuan, W., Azhar, A., & Rozi, F. (2023). Penggunaan Second Account Instagram Sebagai Self Disclosure di Kalangan Mahasiswa UINSU. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(4), 760–762. Retrieved from <http://jurnal.minartaris.com/index.php/jishs>
- Kalaloi, A. F. (2019). *Media Sosial dan Keberanian Mengutarakan Pendapat di Era Kontemporer: Menelik Teori Spiral of Silence dalam Ruang Media Sosial*. 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/p45f2>
- Kristya, G. M., & Sarwono, R. B. (2023). Hiperrealitas Dalam Interaksi Parasosial Pada Mahasiswa Penggemar K-Pop Di Yogyakarta (Studi Fenomenologi). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(2), 2024–2025.
- Livia, Nawwaf, M. N., Indriani, W., Maharani, W., & Yundianto, D. (2022). Analysis of Self Disclosure on Users of Pseudonym Accounts Which Display Toxic Disinhibition on Twitter Social Media: a Literature Study. *Ichss*, 2, 402–209.
- Mantara, A. Y., Sa'id, M., Zahra, G. A., Rizkina, A. T., Febriyanti, L., & Prastika, S. B. (2023). Adaptation of the Online Disinhibition Effect Scale. *KnE Social Sciences*, 317–323. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14381>
- Muslimin, M. (2020). The Use of Pseudonym in Social Media. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 477(Iccd), 490–494. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.108>
- Panjaitan, T. K. S., Tayo, Y., & Lubis, F. M. (2020). Fenomena Penggunaan Akun Pseudonym dalam Memenuhi Motif Identitas Pribadi pada Pengikut Autbase @ karawangfess di Twitter. *Channel Jurnal Komunikasi*, 9(2), 161–172. Retrieved from <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>
- Perbawani, P. S., & Nuralin, A. J. (2021). Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom KPop di Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 42–54. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3056>
- Rini, L. N., & Manalu, R. (2020). Memahami Penggunaan dan Motivasi Akun Anonim Instagram di Kalangan Remaja. *Interaksi Online*, 9(1), 1–13.
- Rizaty, M. A. (2024). Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia hingga Februari 2024. Retrieved from dataindonesia.id website: <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia-hingga-februari-2024>
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Setiabudi, R., Mani, L. A., Williemi, D., & Situmorang, W. (2023). Anonymous And Online Hate Speech When Government Raised Subsidized Fuel Prices : An Analysis On Instagram Account Of Indonesian. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 101(24), 8047–8054. Retrieved from [www.jatit.org](http://www.jatit.org)
- Sholikin, R. A. P., Hastati, W., & Wijayanti. (2019). Hubungan Antara Gambaran Diri Dengan Disinhibition Effect Pada Remaja. *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, 15(1), 1–7. Retrieved from [ejournal.stikespku.ac.id](http://ejournal.stikespku.ac.id)
- Utami, S. R. (2023). Fenomena Akun Pseudonym Sebagai Alter Ego : Dramaturgi Di Media Sosial Twitter. *BroadComm*, 5(2), 50–58.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Zahra, P. A. A., & Sari Kusuma, R. (2023). Penggemar Dan Gender: Faktor Motivasi Interaksi Parasosial Penggemar K-Pop Di Media Sosial.